

## BAB III

### **Lokalitas Budaya Jawa Dan KH. Bisri Mustofa Beserta Karyanya**

Setiap daerah pasti memiliki budaya yang berbeda baik dari segi keilmuan, kebiasaan, atau pola hidup. Terciptanya suatu budaya tentunya tidak terlepas dari faktor lingkungan, geografis, genetik, dan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak budaya yang terdapat pada wilayah Jawa, meskipun masih satu pulau akan tetapi Jawa memiliki wilayah geografis, dan lingkungan hidup yang pastinya berbeda-beda sehingga terciptalah suatu budaya yang berbeda seperti keilmuan, bahasa, dan adat istiadat. Sebagai contoh orang yang hidup di daerah pesisir sebagian besar dari mereka memilih untuk berpencaharian sebagai nelayan, dan orang yang hidup di daerah pegunungan mayoritas dari mereka lebih memilih menjadi petani, hal ini disebabkan karena adanya dukungan, dan paksaan dari faktor geografis, selain itu faktor genetik juga memberikan beberapa fasilitas terhadap penduduk lokal. Dimana orang-orang yang hidup di daerah pegunungan mereka lebih kuat dari segi tenaga, sedangkan orang yang hidup di daerah pesisir mereka lebih kuat dari segi ketahanan tubuh baik tahan pada cuaca dingin maupun panas karena cuaca yang terdapat pada pesisir sangatlah tidak setabil, dan tentunya berbeda dengan stabilitas cuaca di daerah pegunungan.<sup>68</sup>

Dalam suatu budaya pastinya akan menghasilkan beberapa orang hebat yang menyuarkan budayanya pada khalayak umum seperti halnya para pendakwah yang menyiarkan agamanya. Hal ini ditunjukan dengan adanya beberapa tokoh terkenal yang menyiarkan kebudayaanya, seperti Erling Haland tokoh pesepak bola yang menyampaikan budaya viking yang menjadi mayoritas kebiasaan penduduk di negara Norwegia, Agus Sunyoto tokoh sejarawan, dan budayawan yang menyampaikan budaya Jawa melalui salah satu karyanya yang berjudul *Atlas Walisongo*, Bisri Mustofa tokoh agama, dan budayawan yang menyampaikan budaya Jawa melalui karyanya yang berjudul *tafsir Al-Ibriz*.

---

<sup>68</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 31

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan mengenai Lokalitas Budaya Jawa, Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Jawa, dan Biografi KH Bisri Mustofa bererta karyanya terjemah tafsiriyah Al-Ibriz. Berikut adalah pembahasannya:

### **A. Lokalitas Budaya Jawa**

Pembahasan mengenai lokalitas budaya Jawa dibagi menjadi dua tema pembahasan yaitu: *pertama* Konsep Lokalitas Budaya Jawa. Pada sub tema ini membahas mengenai apa definisi dan ruang lingkup dari lokalitas budaya, dan bagaimana hubungan antara lokalitas, budaya, dan kearifan, *kedua* unsur-unsur yang membentuk lokalitas budaya Jawa. pada sub tema ini membahas mengenai bahasa, kepercayaan, seni, adat, nilai, norma, dan lainnya. Serta membahas bagaimana ciri-ciri khas dari masing-masing unsur tersebut, dan bagaimana interaksi, dan integrasi antara unsur-unsur tersebut. Berikut adalah pembahasannya:

#### **1. Konsep Lokalitas Budaya Jawa**

Lokalitas budaya adalah suatu istilah yang mengacu pada kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau kelompok. Lokalitas budaya adalah suatu cerminan dari ciri khas, keunikan, dan keberagaman budaya yang terdapat pada suatu kelompok tersebut, dan menunjukkan cara hidup, adat istiadat, nilai, dan norma yang dipatuhi oleh masyarakat setempat. Selain itu, lokalitas budaya juga menjadi sumber kekayaan, kenggaan, dan identitas bagi kelompok masyarakat bahkan bagi masing-masing individual yang bersangkutan. Terciptanya suatu lokalitas budaya tentu tidak terlepas dari faktor sejarah, geografis, kepercayaan.<sup>69</sup> Mengenai lokalitas budaya terdapat beberapa istilah lain yang perlu dibicarakan, dan bisa digunakan untuk menyempurnakan pengertian dan pengetahuan. Istilah tersebut yaitu kearifal lokal, dan kebudayaan.

---

<sup>69</sup> Fatmawati Adnan, *Kepak Sayap Bahasa: Kata, Makna, Dan Ruang Budaya* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). 35

Kearifan lokal adalah prespektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Secara etimologi kearifan lokal berasal dari dua bahasa yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kebijaksanaan setenpat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat adalah istilah lain dari kearifan lokal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kearifan bermakna memiliki kebijaksanaan, dan kecerdasan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, lokal adalah kata yang berarti tempat, suatu tempat atau tempat dimana terdapat lingkungan hidup yang berbeda dari tempat lain. Hal ini sangat mungkin terjadi di suatu tempat yang penting baik secara lokal maupun universal.<sup>70</sup>

Kebudayaan secara bahasa berasal dari kata budhayyah (bahasa sansekerta) yang merupakan bentuk dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal.<sup>71</sup> Dari asal makna bahasa tersebut terciptalah pengertian bahwasanya kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Ada pula yang mengatakan bahwasanya kata budaya adalah perkembangan dari majemuk kata budi-daya, yang berarti daya dari budi, dari situlah munculah suatu gagasan mengenai perbedaan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi atau akal yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Mengenai istilah *culture* yang biasa kita dengar adalah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan. Secara bahasa kata *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan. Sehingga kata *culture* bisa diartikan sebagai segala daya,

---

<sup>70</sup> Rinitami Njatrijani, ‘Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang’, *Gema Keadilan*, Volume 5 (2018), 18.

<sup>71</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007). 10

dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>72</sup> Selain itu kebudayaan juga bisa dipahami sebagai suatu istilah yang merujuk pada cara hidup sekelompok orang yang sudah menjadi kebiasaan, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum kebudayaan menunjukkan karakteristik, dan pengetahuan sekelompok orang tertentu yang meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni yang menunjukkan pola perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi. Terdapat pula yang mengatakan bahwasanya kebudayaan adalah suatu bagian dari pola terpadu mengenai pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kebudayaan adalah pola kehidupan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Dimana pola tersebut mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Hal ini meliputi pandangan, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat istiadat.<sup>73</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya, Lokalitas budaya adalah suatu istilah yang mengacu pada suatu kelompok yang memiliki, dan melakukan budaya, kearifan lokal adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai suatu kebudayaan, budaya adalah otak yang mengkonsep, dan kebudayaan adalah hasil dari budaya yang telah dilakukan berkali-kali. Hematnya lokalitas budaya adalah pelaku, kearifan lokal adalah penonton yang menilai, budaya adalah otak yang memberikan arahan, dan kekuatan, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari budaya yang telah dilakukan berkali-kali bahkan sampai turun-temurun ke generasi selanjutnya.

## 2. Unsur-unsur yang membentuk lokalitas budaya Jawa

Lokalitas budaya Jawa adalah kekhasan atau keunikan budaya Jawa yang terbentuk dari berbagai unsur atau faktor yang saling

---

<sup>72</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989). 181-182

<sup>73</sup> Alo Liliweli, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2019). 11

berhubungan, dan berinteraksi. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya lokalitas budaya Jawa telah menciptakan banyak sekali produk kebudayaan baik dari segi keilmuan, bahasa, kepercayaan, masakan, kebiasaan sosial, musik, maupun seni. Akan tetapi dari semua hal tersebut terdapat suatu hal yang sama yaitu selalu penuh dengan simbol sehingga budaya Jawa dikatakan sebagai budaya yang simbolis. Unsur-unsur yang berperan serta, dan saling berhubungan dan berinteraksi sehingga terciptalah suatu lokalitas budaya Jawa dengan kekhasannya adalah:

a. Bahasa

Bahasa Jawa adalah bahasa budaya yang dengan keunikanya menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan identitas udaya Jawa. hal ini terjadi dikarenakan pada bahasa Jawa terdapat berbagai dialek, tingkatan, dan ragam yang mencerminkan latar belakang sosial, geografis, dan historis dari penuturnya. Bahasa Jawa juga terdapat banyak kosa kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, dan lain lain. Hal tersebut menunjukkan pengaruh budaya Asing terhadap budaya Jawa.

Bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana komunikatif, bahasa jawa juga berfungsi sebagai bentuk berwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai yang luhur. Berhubung karena bahasa Jawa memiliki implementasi sebagai sarana bentuk perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai yang luhur, tentunya bahasa Jawa harus mengandung unsur kesopanan atau unggah ungguh. Unggah-ungguh bahasa Jawa dibagi atau dibedakan menjadi dua ragam bentuk yaitu *ngoko*, dan *krama*.<sup>74</sup> Berikut adalah penjelasanya:

1) Bahasa Ngoko

---

<sup>74</sup> Sry Satriya Tjatur Wisnu, *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2001). 101-127

Dalam Bahasa, ragam ngoko berarti unggah-ungguh yang didasarkan pada leksikon ngoko. Dengan kata lain, leksikon ini adalah komponen utama dari ragam ngoko. Semua afiks seperti di-, -e, dan -ake, menggunakan ragam ngoko. Ragam ngoko dibagi menjadi dua yaitu ngoko lugu, dan ngoko alus.

a) Ngoko Lugu

Ngoko lugu merupakan bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk berinteraksi dan berbincang sehari-hari. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa ngoko lugu merupakan bahasa yang paling sederhana, bersifat non-formal, dan mudah dipahami karena sudah biasa dilantunkan sejak kecil.

b) Ngoko Alus

Ngoko alus merupakan tingkatan bahasa yang terkesan lebih formal dan lebih sopan. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa ngoko alus biasanya dipakai oleh orang yang lebih muda untuk bercakap dengan orang yang usianya lebih tua. Meskipun demikian bukan berarti ngoko alus hanya boleh digunakan secara formal dan digunakan oleh orang muda ke orang tua.

2) Bahasa Krama

Bahasa krama adalah suatu bahasa jawa yang memiliki tingkatan kesopanan tertinggi dibandingkan dengan bahasa jawa lainnya.

Perlu diketahui, pada dasarnya bahasa krama dibagi menjadi dua ragam yaitu bahasa krama lugu dan bahasa krama inggil. Meskipun sama-sama bahasa krama akan tetapi pada bahasa krama ini terdapat dua perbedaan yang signifikan diantara keduanya baik dari segi pengucapan, penggunaan, serta tatanan

bahasa yang digunakan keduanya memiliki kehalusan dan kesopanan bahasa yang berbeda.

b. Kepercayaan

Pada dasarnya sebelum daerah jawa tersentuh oleh dogma agama, masyarakat jawa sudah memiliki agama atau kepercayaan produk lokal yaitu agama kapitayan. Agama kapitayan adalah agama memiliki kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang yang mengimani akan adanya tuhan yang maha esa.

Setelah penyebaran agama-agama lain seperti Hindu, Budha, dan Islam masuk ketanah jawa ditanah jawa juga muncul beberapa akulturasi dalam keagamaan yang kerap disebut dengan istilah *kejawen*.

c. Kebiasaan sosial

Pada dasarnya kebiasaan sosial merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk lokalitas budaya. Hal ini terjadi dikarenakan musik, kesenian, makanan, dan lain sebagainya muncul dari kebiasaan sosial masyarakat. Seperti ygng telah disebutkan diatas pada dasarnya masyarakat jawa merupakan masyarakat yang suka menyampaikan sesuatu dengan menggunakan simbol. Berikut adalah salah satu contoh yang membuktikan bahwa masyarakat jawa adalah masyarakat yang simbolis (gemar menggunakan simbol) yaitu terletak pada seni kebudayaan jawa yang bernama wayang.

Wayang pada hakikat nya adalah simbol dari kehidupan manusia yang bersifat kerohanian. Sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang mengandung suatu ajaran yang bersinggungan dengan hakikat manusia secara mendasar. Diantaranya adalah ajaran mengenai moral yang mencakup moral pribadi, moral sosial, dan moral agama.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Redaksi Majalah Adiluhung, *Majalah Adiluhung Edisi 04: Wayang, Keris, Batik Dan Kuliner Tradisional* (PT. Daniasta Perdana, 2014). 20

## B. Tembang Macapat

Pada dasarnya tembang adalah suatu lirik-lirik yang dirangkai dengan menggunakan bahasa Jawa. tidak hanya berbentuk nyanyian saja akan tetapi tembang juga bisa berbentuk Syair, Gubahan, dan Kidung. Secara etimologi kata tembang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki dua arti *pertama* kata tembang merupakan sinonim dari kata *tambuh* yang berartikan tidak mengerti, tidak karuan, dan gebuk pukul. Seperti contoh tembang rawat-rawat, berita yang belum jelas kebenaranya, dan tembang aksi pandang memandang. *Kedua* tembang adalah suatu syair, lagu, atau nyanyian.<sup>76</sup>

Tembang macapat merupakan salah satu tembang Jawa yang masuk atau dikategorikan sebagai tembang cilik. Pada umumnya tembang macapat berisikan petuah atau *wejangan* (nasihat) yang disampaikan dengan cara bijak dalam artian sesuai dengan fase kehidupan yang sedang dialami oleh pendengar atau objek yang sedang dinasehati. Hal ini terjadi dikarenakan pada zaman dahulu tembang macapat digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anak mereka agar mereka mengerti tentang makna atau arti dari kehidupan, akan tetapi untuk memperluas jangkauan tembang macapat maka tembang macapat dipecah menjahadi beberapa bagian. Selain itu, tembang macapat merupakan salah satu warisan budaya jawa yang disusun dengan menggunakan aturan tertentu. Aturan tersebut berfungsi pada penetapan baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akrir yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.<sup>77</sup>

Seperti yang telah kita ketahui, bahwasanya Jawa adalah suatu daerah yang melahirkan banyak kebudayaan baik dari segi keilmuan, bahasa, kepercayaan, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Salah satu hasil budaya Jawa yang didalamnya terkandung beberapa unsur diatas adalah tembang macapat. Hal ini terjadi dikarenakan tembang macapat lahir

---

<sup>76</sup> Santoso Haryono, ‘Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Pensintaan Karya Seni Serat’, *Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2019. 6

<sup>77</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 9

dikarenakan adanya kebiasaan orang Jawa yang suka bernyanyi atau *nembang*, tanpa didasari keilmuan akan sastra dan bahasa yang mumpuni suatu lirik lagu yang terkesan indah dan fenomenal tidak akan tercipta, kemudian jika melihat pola hidup masyarakat jawa yang pada umumnya menyakini akan adanya tuhan atau masyarakat beragama maka dalam setiap karyanya akan dimasuki beberapa nilai akan kepercayaan, suatu lirik tidak akan terlihat indah jika tidak diiringi dengan musik atau *gamelan*, dan yang terakhir agar suatu tembang bisa diminati banyak masyarakat maka perlu diadakan iven guna untuk mementaskan tembang-tembang tersebut, contoh iven yang sering digunakan sebagai ajang untuk pementasan tembang-tembang yaitu pagelaran wayang kulit, wayang wong, wayang golek, pagelaran seni tari seperti kuda lumping, ndolalak, cepetan, dan lain-lain. Pagelaran-pagelaran tersebut bida menjadi iven yang menampung suatu tembang dikarenakan dapat memperagakan lirik yang terkandung dalam suatu tembang dengan tepat, mengiringi musik, dan menambah minat masyarakat.

Meskipun pada dasarnya banyak sekali tembang-tembang yang ada di daerah Jawa pada dasarnya tembang-tembang tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian.<sup>78</sup> Tiga bagian tersebut yaitu: *pertama* tembang *gedhe* atau sekar ageng. Tembang ini masuk dalam kategori tembang klasik, pada umumnya tembang *gedhe* banyak digunakan untuk pembuka *gendhing* dan dinyanyikan dalam pertunjukan wayang. Salah satu hal yang unik dari tembang ini adalah pada aturan-aturan yang cukup mengikat, seperti jumlah suku kata dalam tiap baris, sehingga pola yang terkandung didalamnya lebih terstruktur. Terdapat tiga unsur yang menjadi ciri khas dari tembang *gedhe* yaitu menggunakan bahasa Jawa kuno, satu bait terdiri dari empat *gatra* atau baris, dan jumlah *wanda* atau kata di semua bait sama. Contoh tembang *gedhe* yaitu: tembang kusumastuti, tembang candrakusuma, dan tembang tepikawuri. *Kedua* tembang *tengahan* yaitu tembang klasik (seperti tembang *gedhe*) hanya saja

---

<sup>78</sup> Kontributor Pen Fighters, *Peran Bahasa Jawa Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Magelang: Pen Fighters, 2022). 32

bahasa yang digunakan dalam tembang *tengahan* terkesan lebih modern. Mengenai makna yang terkandung didalam tembang *tengahan* yaitu lebih membawa mengenai pola kehidupan atau tata cara berkehidupan masyarakat Jawa dan tidak sedikit pula yang menjadikan tembang *tengahan* sebagai media atau sarana untuk menceritakan suatu kisah terdahulu (kidung) seperti kidung *Sudhayana* dan kidung *Ranggalawé*. Ciri-ciri dari tembang *tengahan* yaitu dalam setiap *gatra* tidak melibih delapan *wanda* atau bait, menggunakan bahasa Jawa modern, terikat dengan guru *wilangan*, menggunakan nada tinggi, dan terikat dengan *dhong-dhinge* atau alat musik pengiring lagu. Contoh tembang *tengahan* yaitu tembang jurudemung, dudukwuluh, girisa, dan balabak. *Ketiga* tembang *cilik* yaitu bentuk tembang versi paling modern dari beberapa tembang Jawa. Perbedaan tembang *cilik* dengan dua tembang lainnya yaitu jika dua tembang lainnya ada yang digunakan untuk mengiringi atau membuka *gamelan*, sedangkan tembang *cilik* tidak digunakan untuk itu, dan dalam pelan tunanya tidak membutuhkan *gamelan* yang mengiringinya. Hal ini terjadi dikarenakan tembang *cilik* lebih dikerucutkan kepada tembang macapat dan tembang macapat memiliki ciri seperti itu.

Membahas mengenai tembang macapat tentunya kita perlu membaginya menjadi beberapa sub tema. *Pertama* macam-macam tembang macapat, *kedua* sejarah macapat, *ketiga* watak macapat.

### 1. Macam-Macam Tembang Macapat

Tembang macapat adalah suatu tembang yang menunjukkan fase kehidupan manusia, maka dari itu tembang macapat dibagi menjadi sebelas macam yang dimana sebelas macam tersebut adalah fase dari kehidupan manusia. Kesebelas macam tembang macapat tersebut yaitu maskumambang, mijil, kinanti, sinom, asmarandhana, gambuh, dandhang-gula, durma, pangkur, megatruh, dan pocung. Berikut adalah pengertiannya:<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 16-60

a) Maskumambang

Tembang macapat maskumambang adalah tembang macapat pertama yang menceritakan tahap pertama perjalanan hidup manusia. Secara bahasa maskumambang berasal dari dua bahasa yaitu *mas* yang berarti emas, dan *kumambang* yang berarti terapung jika kedua kata tersebut digabungkan maka menjadi emas yang terapung. Hal ini melambangkan saat dimana manusia masih berada didalam kandungan tepatnya pada saat usia kandungan empat bulan dimana pada saat itu Allah meniupkan roh kudus nya kedalam kandungan tersebut yang menjadi nyawa. Kata maskumambang digunakan guna untuk melambangkan keadaan nyawa manusia pada saat masih didalam kandungan yang terapung diatas air ketuban, dan disitu kata *mas* digunakan untuk melambangkan bahwa nyawa yang terdapat pada manusia adalah suatu hal yang sangat berharga. Pada umumnya tembang maskumambang berisikan tentang nasihat agar berbakti kepada orang tua.<sup>80</sup>

b) Mijil

Tembang macapat kedua atau fase kehidupan manusia yang kedua yaitu mijil. Secara bahasa kata mijil berasal dari kata *wijil* yang artinya keluar.<sup>81</sup> Jika diterapkan dalam kehidupan manusia keluar yang dimaksudkan yaitu saat dimana kita terlahir kedunia dari rahim orang tua. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya anak yang baru terlahir kedunia tidak mengetahui apa-apa, tidak berdaya, serta membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Sebab itulah tembang mijil menjadi tembang yang bercerita tentang *welas asih* (belas kasih), pengharapan, laku prihatin (ketabahan), dan cinta. Pada umumnya tembang mijil digunakan sebagai media untuk memberi nasihat kepada manusia agar selalu kuat serta tabah dalam menjalani kehidupan.

c) Kinanthi

---

<sup>80</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 16

<sup>81</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 19

Tembang macapat yang ketiga atau fase kehidupan manusia yang ketiga berdasarkan tembang macapat yaitu kinanti. Kinanti berasal dari kata *kanthi* atau *tuntun* (bimbing) yang berartikan bahwa sebagai anak kita membutuhkan tuntunan dan bimbingan baik dalam segi keyakinan maupun sosial.<sup>82</sup> Berdasarkan pengertian sebelumnya maka tidak dapat dipungkiri jika tembang kinanti mengisahkan kehidupan seorang anak yang senantiasa membutuhkan bimbingan atau tuntunan baik berupa norma agama, norma sosial, adat istiadat serta bimbingan dari guru dan orang tua untuk menuju jalan yang benar, serta dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.

d) Sinom

Tembang macapat yang ketiga atau fase kehidupan manusia yang ketiga yaitu sinom. Secara bahasa sinom berarti daun yang muda. Selain itu sinom juga merupakan singkatan dari kata *isih enom* (masih muda atau kecil).<sup>83</sup> Berhubung karena demikian maka tidak heran jika tembang sinom didalamnya menggambarkan atau melikiskan masa muda, masa yang penuh dengan keindahan, dan masa yang penuh dengan harapan dan angan-angan.

Implementasi dari tembang sinom yaitu untuk menggambarkan atau menunjukkan betapa pentingnya masa muda. Seperti yang kita ketahui pada umumnya seorang pemuda memiliki semangat juang, dan tenaga yang cukup besar, sehingga dengan demikian pada fase ini menurut tembang macapat tugas atau tanggung jawab yang di emban oleh para pemuda yaitu menuntut ilmu sebanyak mungkin untuk dijadikan bekal kehidupan. Dan yang tidak kalah penting tembang sinom pada umumnya berisikan tentang nasihat, rasa persahabatan, dan keramah tamahan.

e) Asmarandhana

---

<sup>82</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 29

<sup>83</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 23

Tembang macapat yang kelima atau fase kehidupan yang kelima yaitu *asmarandhana*. Secara etimologi asmarandhana berasal dari kata *asmara* (asmara) dan *dahana* ( api ) yang berarti cinta yang membara atau api asmara. Sesuai dengan pengertian sebelumnya tembang ini mengisahkan perjalanan hidup manusia yang berada pada tahap *ketaman asmara* atau awal mula seseorang merasakan cinta kepada lawan jenisnya. Akan tetapi terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwasannya pada fase ini cinta yang tumbuh pada seseorang bukan hanya semata-mata kepada lawan jenisnya akan tetapi tumbuh pula perasaan cinta terhadap alam semesta dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>84</sup>

Sesuai dengan pengertian yang telah dibahas diatas tembang asmarandhana menggambarkan perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu dan sedih karena dirundung cinta.

f) Gambuh

Tembang macapat yang keenam atau fase kehidupan yang keenam berdasarkan tembang macapat yaitu *gambuh*. Secara etimologi kata gambuh memiliki arti cocok atau jodoh. Tembang gambuh menceritakan seseorang yang bertemu pasangan hidup dan bertekad akan membangun rumah tangga guna mengarungi kehidupan selanjutnya.

Seperti arti yang terkandung didalamnya, tembang gambuh menggambarkan keselarasan dan sikap bijaksana. Dalam hal ini yang dimaksud bijaksana yaitu menempatkan sesuatu berdasarkan tempatnya dan porsinya. Tembang gambuh digunakan untuk menyampaikan cerita dan nasehat kehidupan, seperti rasa persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan.

---

<sup>84</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 35

g) Dhandhanggula

Tembang macapat yang ketujuh atau fase kehidupan manusia yang ketujuh berdasarkan tembang macapat yaitu *dhandhanggula*. Secara etimologi dhandhanggula berasal dari dua kata yaitu *dhang-dhang* yang berarti berharap atau mengharapkan. Ada pula yang mengatakan barasal dari kata *gegadhangan* yang berarti cita-cita, angan-angan, atau harapan. Dan ada pula yang mangatakan bahwa kata *dhandhang* bermakna burung Gagak. Pada zaman dahulu burung Gagak kerap kali dijadikan simbol duka atau mala petaka. Kata *gula* bermakna manis, indah, atau bahagia. Dengan demikian tembang macapat *dhandhanggula* bisa diartikan berharap sesuatu yang manis atau mengharapkan sesuatu yang indah, dan ada pula yang memaknai pahit manisnya kehidupan.<sup>85</sup>

h) Durma

Tembang macapat yang kedelapan atau fase kehidupan manusia yang kedelapan yaitu *durma*. Pada umumnya kata durma digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat tercela seperti amarah, berontak, dan nafsu untuk berperang. Dengan secara tidak langsung tembang durma menunjukkan sifat tercela manusia seperti seombong, serakah, angkuh, tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, dan semena-mena terhadap sesama manusia. Jika dalam istilah Jawa kata durma merupakan gabungan dari suatu kalimat yaitu *munduring tata krama* yang artinya berkurangnya tata krama atau hilanya tata krama. Dengan adanya kondisi seperti ini maka tembang durma umumnya berisikan tentang nasihat agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

Selain pengertian diatas terdapat pula pengertian lain yang mengartikan tembang durma adalah *wayahe berdarma bhakti* yang artinya waktunya mengabdikan diri terhadap agama, bangsa, dan sesama. Dari pengertian tersebut jika kita ambil benang merahnya maka

---

<sup>85</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 44

tembang durma adalah suatu tembang yang menunjukan bahwa manusia haruslah berguna baik kepada agama, bangsa, dan sesama.<sup>86</sup>

Jika kita lihat dua pengertian diatas mungkin kita berfikir jika kedua pengertian diatas sangatlah berbeda dan bertentangan. Akan tetapi jika kita lihat dua pengertian diatas berdasarkan tujuan dan pesan yang terkandung maka kedua pengertian diatas akan tampak sama dan selaras.

i) Pangkur

Tembang macapat yang kesembilan atau fase kehidupan manusia yang kesembilan yaitu *pangkur*. Secara bahasa *pangkur* bisa disamakan dengan kata *mungkur* yang artinya mengundurkan diri. Selaras dengan maknanya tembang pangkur digunakan untuk menggambarkan manusia yang sudah tua dan banyak mengalami kemunduran dalam fisiknya. Dalam kondisi ini umumnya manusia sudah tidak lagi memiliki *okol* atau tenaga yang besar seperti pada masa mudanya, sehingga hal ini mempermudah manusia sadar bahwa semua yang ada di dunia tidaklah kekal dan abadi. Dari kesadaran itulah pada fase ini manusia mulai mendekatkan diri kepada tuhan yang maha kuasa.<sup>87</sup>

Selaras dengan pengertian yang sudah dipaparkan diatas tembang pangkur pada umumnya digunakan oleh orang jawa sebagai media untuk memberikan *pitutur* (nasehat) yang disampaikan dengan kasih sayang.

j) Megatruh

Tembang macapat yang kesepuluh atau fase kehidupan manusia yang kesepuluh yaitu *megatruh*. Secara bahasa megatruh berasal dari dua bahasa yaitu *megat* yangh artinya pisah dan *ruh* yang artinya nyawa. Dari dua arti tersebut dapat diartikan bahwasanya

---

<sup>86</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 46

<sup>87</sup> Zahra Haidar, *Macapat*. 50

megatruh adalah pisahnya nyawa dengan raga atau yang sering kita sebut dengan istilah kematian.

Tembang megatruh pada umumnya berisikan nasihat agar setiap manusia bersiap diri untuk menuju alam baka yang kekal dan abadi. Selain itu, tembang megatruh juga tidak jarang digunakan untuk menggambarkan rasa kesedihan dan penyesalah. hal ini bertujuan untuk memberikan ultimatum terhadap individu agar senantiasa berperilaku baik terhadap semuanya agar kelak dalam baka tidak mengalami kesedihan dan penyesalan yang tiada henti.

k) Pocung

Tembang macapat yang terakhir atau fase kehidupan manusia terakhir yaitu pocung. Kata pocung diartikan sebagai orang meninggal yang keberadaanya sudah memasuki alam baka dan kembali kepada sang pencipta guna untuk mempertanggungkan seluruh amal perbuatanya ketika hidup didunia. Selain itu terdapat pula pendapat lain yang mengatakan bahwa pocung berasal dari kata *kudhuping gegodhongan* (kuncup dedaunan) yang biasanya tampang segar.

Tembang pocung biasanya berisikan cerita-cerita yang lucu atau tebak-tebakan guna untuk menghidur hati. Meskipun tembang ini tampak *jenaka* akan tetapi makna atau pesan yang terkandung didalamnya sangatlah bijak. Pada umumnya makna tembang pocung berisikan pesan terhadap manusia untuk menyelaraskan kehidupanya antara manusia, alam atau lingkungan, dan maha pencipta.

## 2. Sejarah Macapat

Terkait dengan sejarah macapat banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan sampai saat ini para ahli masih meneliti. Akan tetapi meskipun demikian, ada beberapa sumber kuat yang mengatakan bahwa tembang Macapat diciptakan oleh prabu Dewawasesa yang sering dikenal sebagai Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1279. Selain itu, ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa tembang macapat tidak diciptakan oleh satu orang saja, melainkan oleh beberapa wali yang berada ditanah

Jawa dan para Bangsawan. Pendapat ini mengatakan bahwa tokoh yang menciptakan tembang macapat adalah Sunan Kali Jaga, Sunan Bonang, Sunan Giri Kedaton, Sinan Giri Prampen, Sunan Muryapadha, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sunan Adi Eru Chakra, Sultan Padjang, dan Adipati Nata Praja.<sup>88</sup> Selain itu, terdapat pula pendapat lain yang tidak kalah kuatnya. Pada pendapat tersebut menyatakan, bahwasanya tembang macapat diciptakan oleh:<sup>89</sup>

No	Nama Tembang	Pencipta
1	Maskumambang	Sunan Kudus
2	Mijil	Sunan Kudus
3	Kinanthi	Sunan Muria
4	Sinom	Sunan Muria
5	Asmarandhana	Sunan Giri
6	Gambuh	Sunan Kalijaga
7	Dhandhang-gula	Sunan Kalijaga
8	Durma	Sunan Bonang
9	Pangkur	Sunan Drajad
10	Megatruh	Sunan Kalijaga
11	Pucung	Sunan Giri

### 3. Watak Macapat

Agar suatu tembang dapat dinikmati dan lebih mengena pada audien, dan menambah nilai keindahan dari suatu tembang sang pembawa lagu haruslah menyesuaikan watak atau karakteristik dari tembang tersebut. Selain untuk tujuan diatas terdapat pula fungsi lain yang tidak kalah penting yaitu untuk mempermudah audien untuk mencerna makna yang terkandung didalamnya dan agar audien bisa terbawa terbawa suasana pada tembang

---

<sup>88</sup> Herman J. Waluyo, *Pemakaian Bahasa Dalam Tembang Dan Puisi Jawa Modern* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001). 14

<sup>89</sup> Puger Honggowiyono, *PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK UNTUK GURU DAN CALON GURU* (Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2015). 12

tersebut dengan lebih mudah. Setiap tembang baik macapat maupun lainya pastilah memiliki karakternya tersendiri. Misalnya tembang asmarandhana memiliki watak sedih, rindu, dan mesra. Contoh lain perwatakan dari tembang selain macapat yaitu tembang Girisa yang memiliki watak hati-hati dan sungguh-sungguh hal ini berfungsi untuk menggambarkan suatu perbuatan yang mengandung kewibawaan, pendidikan, dan pengajaran. Oleh karena itu ketika sinden atau penyanyi membawakan tembang asmarandhana, penyanyi tersebut harus menyesuaikan nada yang terkandung didalam isinya. Berikut adalah watak-watak dari tembang macapat:<sup>90</sup>

- 1) Tembang Maskumambang memiliki watak: susah, sedih, terharu, merana, dan penuh derita. Hal ini berfungsi untuk mengungkapkan suasana hati yang sedih, pilu, dan penuh derita yang pada umumnya dialami oleh sang ibu ketika sedang mengandung.
- 2) Tembang Mijil memiliki watak: terharu dan terpesona. Hal ini berfungsi untuk mengungkapkan suasana hati yang sedang terharu dan terpesona yang berhubungan dengan kasih sayang dan nasihat
- 3) Tembang Kinanti memiliki watak: terpadu, gembira, dan mesra. Hal ini berfungsi untuk mengungkapkan kasih sayang dan memberi nasihat.
- 4) Tembang Sinom memiliki watak: senang gembira, dan memikat. Hal ini berfungsi untuk menggambarkan suasana dan gerak yang lincah.
- 5) Tembang Asmarandhana memiliki watak: sedih, rindu, dan mesra. Hal ini berfungsi untuk menyatakan rasa sedih, rindu, dan mesra yang sering terjadi dalam hal percintaan.
- 6) Tembang Gambuh memiliki watak: wajar, jelas, dan penuh keyakinan atau tidak ada sedikitpun keraguan didalamnya. Hal ini berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang berfifat kekeluargaan, nasihat, dan kesungguhan hati.

---

<sup>90</sup> Santoso Haryono, 'Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Pensiptaan Karya Seni Serat.

- 7) Tembang Dhandhanggula memiliki watak universal (luwes) seperti: manis, pahit, dan memukau. Hal ini berfungsi untuk menggambarkan banyaknya hal dan suasana yang terjadi didalam hidupnya.
- 8) Tembang Durma memiliki watak: bersungguh-sungguh, semangat, keras, dan galak. Hal ini berfungsi untuk mengungkapkan suatu kemarahan, kejengkelan, dan peperangan.
- 9) Tembang Pangkur memiliki watak: gagah, perwira, bergairah, dan penuh semangat. Hal ini berfungsi untuk memberikan nasihat yang ber api-api, melukiskan cinta yang membara, dan suasana yang bernada keras.
- 10) Tembang Megatruh memiliki watak: susah, sedih, penuh derita, dan menerawang. Hal ini berfungsi untuk menggambarkan suasana hati yang sedih, pilu, penuh derita, dan menerawang masa depan.
- 11) Tembang pocung memiliki watak: santai dan seenaknya. Hal ini berfungsi untuk menggambarkan suasana santai dan kurang bersungguh-sungguh.

#### 4. Guru Gatra, Guru Lagu, dan Guru Wilangan

Setiap tembang memiliki ciri khas yang berbeda, begitupun tembang macapat. Meskipun masih tergolong satu jenis akan tetapi sebelas dari jenis tembang macapat semuanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Ketiga hal itulah yang membuat suatu tembang menjadi indah dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Berikut adalah tabel mengenai guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan:

Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
Maskumambang	IV	12, 6, 8, 8	i, a, i, a, a
Mijil	VI	10, 6, 10, 10, 6, 6	i, o, e, i, i, u
Kinanthi	VI	8, 8, 8, 8, 8, 8	u, i, a, i, a, i
Sinom	IX	8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12,	a, i, a, i, i, u, a, i, a

Asmarandhana	VII	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8	a, i, e, a, a, u, a
Gambuh	V	7, 10, 12, 8, 8	i, a, i, a, a
Dhandhang-gula	X	10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7	i, a, e, u, i, a, u,a,i, a
Durma	VII	12, 7, 6, 7, 8, 5, 7	a, i, a, a, i, a, i
Pangkur	VII	8 11, 8, 7, 12, 8, 8	a, i, u, a, u, a, i
Megatruh	V	12, 8, 8, 8,8	u, i, u, i, o
Pucung		12, 6, 8, 12	u, a, i, a

## C. Biografi KH Bisri Mustofa, dan Terjemah Tafsiriyah Al-Ibriz

### 1. Biografi KH. Bisri Mustofa

Pada awal masuknya agama islam di tanah Jawa peran para ulama, dan kyai sangatlah penting. Berhubung karena masyarakat Jawa pada dulunya adalah lingkungan yang berbentuk kerajaan, dan mayoritas sudah memiliki agama, maka untuk menyuarakan agama islam diperlukan kerja extra yang menguras tenaga, dan pikiran. Beberapa ulama adayang melakukan dakwahnya dengan menggunakan jalan penyatuan antar kebudayaan. Sehingga tidak terlalu mencolok, dan terkesan lebih menarik. Hal ini terjadi dikarenakan Islam lahir di tanah Jawa tidak melalui jalur peperangan seperti pada masa awal islam. Salah satu tokoh yang berperan aktif dengan menggunakan jalan tersebut adalah KH. Bisri Mustofa.<sup>91</sup>

KH. Bisri Mustofa adalah sosok kyai yang kharismatik, dalam dakwahnya KH. Bisri Mustofa tidak hanya menggunakan jalur ceramah saja, akan tetapi beliau juga mendirikan pondok pesantren yang bernama Raudlatut Tholibin, Rembang-Jawa Tengah. KH. Bisri Mustofa lahir di kampung Sawahan, Gang Paten, Rembang pada tahun 1915 M. Sewaktu kecil beliau diberi nama Mashadi oleh kedua orang tuanya yaitu Haji Zainal Mustofa, dan Hajah Khatijah. Nama Bisri Mustofa didapatkan

---

<sup>91</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). 210

setelah Mashadi menunaikan ibadah haji pada tahun 1925 M.<sup>92</sup> Bisri Mustofa memiliki dua saudara laki-laki yang seayah, dan seibu yang bernama Maksuh, dan Isbah serta satu saudara perempuan yang bernama Salamah. Ayah Kh. Bisri Mustofa sebelum haji bernama Jayatiban, Beliau (Jayatiban) adalah seorang saudagar kaya raya, sehingga dengan harta yang dimilikinya beliau bisa menunaikan haji sampai empat kali. Ketika Jayatiban menunaikan ibadah haji yang keempat kalinya pada tahun 1923 seluruh anggota keluarganya diajak, walaupun salah satu anaknya ada yang masih berumur satu tahun. Dalam haji keempat Haji Zainal Mustofa jatuh sakit, dan kemudian meninggal. Haji Zainal Mustofa dimakamkan di Jeddah, sedangkan istri dan anaknya kembali ke Indonesia. Ketika sampai di Indonesia KH Bisri Mustofa, dan adik-adiknya diasuh oleh kakak tirinya KH. Zuhdi.

Pada saat KH. Bisri Mustofa kecil terdapat beberapa sekolahan terdama yang terletak di daerah Rembang seperti *Eropse School*<sup>93</sup>, *Holland Inland School*<sup>94</sup>, dan *sekolah ongko loro*<sup>95</sup>. Pada awalnya Bisri Mustofa kecil ingin dimasukan ke *Holland inland school* oleh kakaknya akan tetapi dikarenakan KH. Bisri Mustofa kecil sedang ditangani oleh KH. Cholil Kasingan, beliau (KH. Bisri Mustofa kecil) dilarang sekolah disitu olehnya dikarenakan *Holland Inland School* adalah sekolah milik Belanda. Kemudian KH. Bisri Mustofa kecildisekolahkan di sekolah ongko loro kurang lebih selama tiga tahun.<sup>96</sup> Dari situlah KH. Bisri Mustofa memulai pergumulanya didunia intelektual. Dengan kecerdasan yang sudah beliau perlihatkan sejak masa kecil dan mentalitas yang tinggi menjadikan beliau

---

<sup>92</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013). 134

<sup>93</sup> Sekolah ini adalah sekolah bagi anak para bupati, priyayi, asisten, dll. Lihat di Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 11

<sup>94</sup> Sekolah ini adalah sekolah bagi anak para pegawai negri yang berpenghasilan tetap. Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 11

<sup>95</sup> Sekolah ini adalah sekolah bagi anak para keluarga kampung atau masyarakat biasa, pedagang, dan tukang. Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 11

<sup>96</sup> Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 12

mampu menempun perjalannya dibidang intelektual menuju keberhasilan. Bermula sejak orangtuanya wafat beliau menggembara menuntut ilmu dari satu pesantren ke pesantren yang lainya dan dari satu negara ke negara lainya.

Pada saat KH. Bisri Mustofa pulang kekampung halamanya, beliau diberi kabar oleh ibunya jika KH. Cholil akan menikahkan beliau dengan putrinya yang bernama Ma'rufah beliau sempat bingung akan pernikahan tersebut mau dilanjutkan atau tidak, akan tetapi dikarenakan ibu dan saudaranya setuju maka KH. Bisri Mustofa menyanggupinya dan akhirnya KH. Bisri Mustofa menikah pada tanggal 17 Rajab 1354 Hijriyah. Pada saat itu KH. Bisri Mustofa berusia 20 tahun dan istrinya berusia 10 tahun.<sup>97</sup> Seusai KH. Cholil meninggal pesantren yang didirikan oleh beliau dikelola oleh KH. Bisri Mustofa. Namun pasca kedudukan Jepang pesantren tersebut bubar. Setelah kejadian tersebut untuk meneruskan perjuangan KH. Cholil KH. Bisri Mustofa membangun pesantren lagi di Leteh Rembang yang diberi nama Raudlatu at-Thalibin.<sup>98</sup>

Dalam perjalanan hidupnya KH. Bisri Mustofadikaruniai delapan anak. Anak *pertama* diberi nama Cholil yang lahir pada tahun 1941M. *Kedua* Musthafa yang lahir pada tahun 1943 M. *Ketiga* Adieb yang lahir pada tahun 1950 M. *Keempat* Faridah tang lahir pada tahun 1952 M. *Kelima* Najichah yang lahir pada tahun 1955 M. *Keenam* Labib yang lahir pada tahun 1956 M. *Ketujuh* Nihayah yang lahir pada tahun 1958 M. *Kedelapan* yaitu Atikah yang lahir pada tahun 1964.<sup>99</sup> Selain itu dalam perjalanan hidup beliau beliau (KH. Bisri Mustofa) menikah lagi dengan

---

<sup>97</sup> Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 20

<sup>98</sup> Ghofur. 210

<sup>99</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. 215

perempuan asal kota Tegal yang bernama Umi Atiyah yang dikaruniai seorang anak bernama Maimun.<sup>100</sup>

## 2. Karya-karya KH Bisri Mustofa

Berhubung dikarenakan KH. Bisri Mustofa adalah sosok pendakwah dan basik keilmuan beliau adalah keilmuan agama, maka karya-karya yang beliau hasilkan pun tidak terlepas dari ilmu agama seperti: ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu syariah, ilmu hukum, dan sebagainya. Dalam menuliskan karya-karyanya beliau memiliki ciri khasnyatersendiri yaitu terkadang beliau menggunakan tulisan *Arab Pegan*, *Ibahasa latin*, dan tidak jarang beliau juga menulis suatu karya menggunakan bahasa Arab. Dalam pergulatanya dibidang penulis beliau kurang lebih menulis 176 karya. Meskipun banyak dari kita yang hanya mengetahui bahwa karya KH. Bisri Mustofa yang paling founmental adalah kitab Al-Ibriz, akan tetapi diluar sana ternyata banyak karya-karyanya yang terkenal seperti:

- a) Al-Iktsar/Illu Tafsir
- b) Terjemah Kitab Bulughul Maram
- c) Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawi
- d) Buku Islam Dan Salat
- e) Buku Islam Dan Tauhid
- f) Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
- g) Al-Baiquniyyah/Illu Hadist
- h) Terjemah Syarah Alfiyyah Ibnu Malik
- i) Terjemah Syarah Al-Jurumiyyah
- j) Terjemah Syarah 'Imrithi
- k) Terjemah Kitab Sullamul Mu'awanah
- l) Terjemah Kitab Faraidul Bahaiyyah
- m) Muniyatul Az-Zaman

---

<sup>100</sup> Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003). 22

- n) Safinah Ash-Shalah
- o) Atoifu Al-Irsyad
- p) Al-Nabras
- q) Buku Manasik Haji
- r) Al-Mujahaddah Wa Al-Riyadah
- s) Risalah Al-Ijtihadi Wa Al-Taqlid
- t) Al-Khabibah
- u) Al-Qawa'idi Al Fiqhiyyah
- v) Al-Aqidah Al-'Awam

Jika kita teliti beberapa karya-karya beliau diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya dalam menulis suatu karya beliau KH. Bisri Mustofa memiliki dua sasaran utama yaitu kaum santri untuk karyakaryanya yang membahas ilmu sastra dan bahasa Arab seperti ilmu *nahwu sharaf*, *ilmu mantiq*, dan *ilmu balaghah* dan masyarakat umum yang giat mengikuti pengajian-pengajian di *langgar* atau *musholla*.<sup>101</sup>

### 3. Kitab Terjemah Tafsiriah Al-Ibriz

#### a. Sistematika penulisan terjemah tafsiriah al-Ibriz

Meskipun kitab al-Ibriz telah diyakini sebagai kitab terjemah tafsiriah, akan tetapi beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa itu merupakan kitab tafsir. Sedangkan setiap kitab tafsir memiliki corak penulisanya tersendiri. hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan *musonif* (pengarang) dalam hal keahlian, minat dan sudut pandang dari seorang mufasir atau musonif. Selain itu terdapat pula beberapa faktor lain yang sangat mempengaruhinya atau membuat suatu karya tafsir menjadi berbeda faktor tersebut adalah faktor latar belakang, pengetahuan, pengalaman dan tujuan yang ingin dicapai oleh mufasir.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 73-74

<sup>102</sup> Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), 30

Terdapat tiga metode penulisan dalam tafsir atau corak penulisan yaitu *pertama* mushafi yaitu penulisan tafsir yang urutan penulisannya berpedoman dengan mushaf. *Kedua* nuzuli yaitu penulisan tafsir yang urutan penulisannya didasarkan pada kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an. *ketiga maudhu'i* yaitu penulisan tafsir yang urutannya didasarkan pada tema-tema tertentu (tematik). Dalam kaitan ini, corak penulisan yang digunakan pada terjemah tafsiriyah al-Ibriz yaitu menggunakan metode mushafi.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an KH.Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu lalu menerjemahkan ayat tersebut dengan menggunakan metode terjemah perkata menggunakan bahasa jawa dengan menggunakan tulisan arab pegan. Metode tersebut sering kali ditemui di pesantren yang dikenal dengan sistem *murodi* yaitu penerjemahan perkata dengan menampakan setiap *dломir* yang terkandung. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas. Selain itu tidak jarang pula diberikan contoh kisah yang berkaitan dengan tema pembahasan atau persoalan-persoalan yang terdapat di kalangan kaum muslim serta mencantumkan kesimpulan.

b. Metode penafsiran terjemah tafsiriyah al-Ibriz

Menurut para ulama tafsir metode penafsiran dibagi menjadi empat metode yaitu *tahlili* (*analitis*), *ijmali* (*global*), *muqarran* (*komparatif*), dan *maudu'i* (*tematik*).

Mengenai empat metode penafsiran diatas, terjemah tafsiriyah al-Ibriz lebih condong menggunakan metode *tahlili* (*analitis*). Hal ini ditandai dengan adanya uraian disetiap kosa kata yang diikuti penjelasan mengenai arti dari kata tersebut secara global. Tidak hanya itu akan tetapi KH. Bishri Mustofa juga kelap kali menyertakan pembahasan mengenai *munasabah* (*korelasi*) antara satu ayat dengan ayat lain, mufasir juga mengemukakan *asbab an-nuzul* (*latar belakang*

atau sebab diturunkannya ayat), dan mufasir juga kerap kali menyertakan hadist-hadist yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkanya.

Meskipun terjemah tafsiriyah al-Ibriz memiliki metode penafsiran yang jelas, akan tetapi jika dilihat dari segi corak tafsir terjemah tafsiriyah al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan yang dominan pada satu corak. Hal ini terjadi dikarenakan tafsir al-Ibriz lebih cenderung bercorak kombinasi atau campuran antara corak *fiqhi* (fiqh), *mu'amalah* (sosial-kemasyarakatan), dan *sufisme* (ketuhanan).

#### c. Sumber Dasar Terjemah Tafsiriyah Al-Ibriz

Dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat dua macam sumber dasar penafsiran yaitu *bi al-matsur* dan *bi al-ra'yi*. Penafsiran dengan menggunakan sumber dasar *bi al-matsur* yaitu penafsiran yang dalam menjelaskan suatu ayat mushonif lebih memilih al-Qur'an dan hadist. Sedangkan, penafsiran berdasarkan *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang dalam menjelaskan suatu ayat berdasarkan pikiran, bahasa, dan sains.

Dari dua sumber dasar penafsiran yang ada terjemah tafsiriyah al-Ibriz menggunakan sumber dasar penafsiran *bi al-matsur*. Hal ini berdasarkan adanya dominasi penafsiran berdasarkan *bi al-matsur* yang lebih banyak digunakan pada terjemah tafsiriyah al-Ibriz. Selain itu KH. Bisri Mustofa selaku mushonif terjemah tafsiriyah al-Ibriz juga sangat berhati-hati dalam menggunakan *ra'yi* (penafsiran dengan sumber pemikiran). Menurut KH. Bisri Mustofa syarat bagi seseorang yang *ra'yu* (pemikiran) nya bisa diterima yaitu apabila orang tersebut:

- 1) Mengetahui dan dapat membedakan dengan baik antara ayat *muhkam* (menunjukkan hukum) dan ayat *mutasyabihat* (tidak jelas maknanya), *'am* (umum) dan *khlas* (khusus), *mujmal* (singkat) dan *mubayyan* (terperinci), *mutlak* (tidak terbatas atau

- spesifik) dan *muqayyad* (terbatas atau spesifik), dan *nasikh* (membuang) dan *mansukh* (yang dibuang).
- 2) Dapat membedakan hadist *muhkam* yang rawinya *mutawatir*, *ahad*, serta dapat mengetahui perihal yang dapat terjadi bagi para perawi hadist.
  - 3) Paham akan ilmu bahasa Arab baik dari segi nahwu sharaf maupun mantiq dan balaghah.
  - 4) Mengetahui qiyas baik qiyas jali, qiyas musawi, maupun qiyas adwan.
  - 5) Mengetahui Ijma' dan perkataan atau pendapat para ahli fiqh terdahulu.